

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rheumatoid arthritis merupakan suatu penyakit yang tersebar luas serta melibatkan semua kelompok ras dan etnik di dunia. Penyakit ini merupakan suatu penyakit autoimun yang ditandai dengan terdapatnya sinovitis erosive simetrik yang walaupun terutama mengenai jaringan persendian, seringkali juga melibatkan organ tubuh lainnya yang disertai nyeri dan kaku pada sistem otot (musculoskeletal) Penyakit kronis dapat dijelaskan sebagai penyakit degeneratif yang bertahan lama hingga bertahun-tahun yang masih dapat dikendalikan, namun sulit untuk sembuh (Dewi, 2016).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 sebesar 63% dari seluruh jumlah kematian disebabkan karena penyakit kronis. Penyakit kronis meliputi penyakit jantung koroner, stroke, kanker, diabetes mellitus, cedera, penyakit paru obstruktif kronik, batu ginjal dan penyakit sendi/rheumatoid arthritis (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Pada program penanggulangan penyakit kronis yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah adalah terbatas pada penyakit hipertensi dan DM padahal penyakit yang menyerang persendian banyak menimbulkan kecacatan pada penderitanya. Penderitaan yang di alami cukup lama dan berat akibat penyakit sendi atau rheumatoid arthritis, sehingga penyakit ini tergolong penyakit kronis (Fillah, 2017).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit yang banyak diderita di seluruh dunia. Menurut World

Health Organization (WHO) tahun 2015 sebanyak 165 juta jiwa di dunia menderita penyakit rheumatoid arthritis dengan prevalensi antara 0,3- 0,5% (Zamroni, 2016).

Di Indonesia prevalensi penyakit rheumatoid arthritis berkisar antara 0,2- 0,5% (Bawarodi, Rottie, & Malara, 2017). Menurut hasil badan penelitian dan pengembangan kesehatan RI 2013, dari diagnosis nakes menunjukkan prevalensi kejadian rheumatoid arthritis di Indonesia sejumlah 11,9% sedangkan prevalensi berdasarkan hasil wawancara sejumlah 24,7% pada tahun 2013. Di Jawa Tengah prevalensi kejadian rheumatoid arthritis sebesar 11,2 % (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Pada penderita Rheumatoid Arthritis di dapatkan hasil prevelensi nyeri Rheumatoid Athritis di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,1% (Noorhidayah et al, 2013). Keluhan yang paling banyak ditimbulkan oleh pasien Rhematoid Athritis adalah nyeri (Charlis, 2010). Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai suatu penderitaan yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata, ancaman dan fantasi luka (Zakiyah, 2015). Rasa nyeri merupakan gejala penyakit Rheumatoid Arthritis yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Instensi nyeri yang dirasakan oleh setiap penderita berbeda yang dipengaruhi oleh banyak faktor biasanya untuk mengetahui lokasi rasa nyeri tersebut. Rasa nyeri dapat memperburuk penderita, oleh karena itu perlu penanganan untuk mengatasi nyeri tersebut dengan cara terapi farmakologis dan non-farmakologis.

Manajemen nyeri pada arthrititis rheumatoid bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Secara umum manajemen nyeri arthrititis rheumatoid ada dua yaitu manajemen farmakologi (obat-obatan) dan manajemen non farmakologi. Menangani nyeri yang dialami pasien melalui intervensi farmakologis adalah dilakukan dalam kolaborasi dengan dokter atau perawatan lain. Pada intervensi non farmakologi

perawat berperan besar dalam penanggulangan nyeri karena merupakan tindakan mandiri perawat. Salah satu tindakan yang terbukti efektif untuk mengurangi nyeri secara nonfarmakologi adalah dengan menghangatkan persendian yang sakit (Pratintya, 2012).

Metode kompres hangat adalah cara terbaik untuk sendi dan jaringan lunak yang terkena Arthritis dalam jangka waktu lama(Charlis, 2010). Tujuan dari pemberian kompres hangat adalah untuk memperlancar peredaran darah dan memberikan rasa nyaman, hal tersebut menyebabkan penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar sehingga sel-sel yang ada dipembuluh darah meningkat aktivitasnya, oleh karena itu kompres hangat efektif untuk menurunkan nyeri pasien Rheumatoid Arthritis. Kompres hangat tidak akan melukai kulit karena terapi kompres hangat tidak dapat masuk jauh ke dalam jaringan. Apabila kompres hangat digunakan selama 1 jam atau lebih maka akan menyebabkan kemerahan pada kulit dan terasa panas. Maka dari itu, kompres hangat dilakukan selama 15 menit untuk menimbulkan efek penurunan pH dalam darah.

Kompres serei hangat merupakan terapi alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi rasa nyeri, karena serei mengandung senyawa aktif yang dapat menurunkan nyeri dan tanaman serei juga memiliki kandungan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid, selain itu juga serei memiliki efek farmokologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat. Dimana efek panas ini dapat meredakan rasa nyeri, kaku dan spasme otot, karena terjadi vasodilatasi pembuluh darah Menurut(Wahyuni N, 2016), kompres hangat yang dilakukan untuk mengurangi nyeri dapat terjadi karena terjadinya pemindahan panas dari kompres ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri sendi yang

dirasakan pada penderita arthritis rheumatoid dapat berkurang bahkan menghilang. Kompres hangat berfungsi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri, dimana panas dapat meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh darah sehingga dapat meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan perasaan nyaman, meningkatkan aliran darah daerah persendian. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatnya permeabilitas kapiler.

Data dari (2017) Puskesmas pancatengah didapatkan jumlah lansia yang berada di Binaan Pancatengah yaitu sejumlah 12.715 orang. Lansia yang usia 45-59 tahun sebanyak 6.177 orang, usia 60-69 tahun sebanyak 2.190 orang, usia >70 tahun sebanyak 1.079 orang, usia >60 tahun sebanyak 3.269 orang. Sedangkan data penyakit rheumatoid arthritis (2019) pada bulan februari sebanyak 98 orang, maret sebanyak 169 orang, dan bulan april sebanyak 127 orang.

Salah satu klien rheumatoid arthritis wajib selalu berikhtiar dalam pengobatan yang dilakukan karena Allah Swt. dengan kebesarannya dan kekuasaan-Nya telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara tanda-tanda kekuasaannya. Keanekaragaman tumbuhan dapat digunakan sebagai obat, dimana sistem pengobatan di dalam islam telah lama dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Saat mengobati sakit yang dideritanya, atau beliau perintahkan pada keluarga serta para sahabat untuk melakukannya. Salah satu obat herbal yang digunakan oleh rasulullah Saw. Adalah jintan hitam sebagaimana disampaikan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ). رواه البخاري: 5256)

Dari Abu Hurairah Ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Dalam habbatus sauda' (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian". (HR. Al-Bukhari: 5256)

Di dalam al-Qur'an Allah Swt. mengisyaratkan beberapa tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat, salah satunya adalah jahe yang bisa menghangatkan tubuh, Allah berfirman dalam surat al-Insan ayat 17:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا. سورة الإنسان: 17

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe" (QS. Al-Insan: 17)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah Swt. menciptakan tumbuhan yang menjadi minuman ahli surga. Minuman yang menghangatkan tubuh sebagaimana tumbuhan serei yang dapat mengatasi atau mengurangi nyeri pada tubuh sehingga nyeri sendi yang dirasakan pada penderita arthritis rheumatoid dapat berkurang bahkan menghilang.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan penderita *Rheumatoid Arthritis* dapat mengaplikasikannya dengan penerapan kompres hangat serai tindakan ini membantu penderita rheumatoid arthritis untuk mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan kenyamanan dengan cara memberikan intervensi asuhan keperawatan keluarga sehingga dapat memperbaiki kondisi kesehatan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan peneliti adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Penerapan Pemberian Kompres Hangat Serai Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Penderita Rheumatoid Arthritis berdasarkan *literatur review*?".

1.2 Tujuan

Menggambarkan "Asuhan Keperawatan Keluarga Yang Mengalami Rhumatoid Athritis Dengan Pemberian Kompres

Hangat Di Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya untuk mengurangi intensitas nyeri”.

1.3 Manfaat

Karya tulis ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada keluarga dalam menerapkan terapi kompres hangat serai untuk menurunkan intensitas nyeri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Sebagai bahan makanan untuk meningkatkan perkembangan ilmu keperawatan khususnya tentang penerapan terapi kompres hangat serai untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien rheumatoid dan untuk lebih memajukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang terkait.institusi pendidikan.

3. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dalam penelitian sehingga dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Institusi (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Fakultas Ilmu Kesehatan untuk dapat meningkatkan kompetensi makasiswa keperawatan mengenai Keperawatan Keluarga khususnya pengaruh penerapan pemberian kompres hangat serai terhadap penurunan intensitas nyeri.